

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi objek secara alami, disini peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Melalui pendekatan ini, berpotensi ditemukan berbagai masalah, keunikan objek, makna dari peristiwa, proses interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, dan temuan hipotesis. Penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah, yang bersumber langsung dari data dan peneliti. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dengan data berbentuk kata atau gambar dan menekankan kepada proses daripada produk serta menekankan pada makna dari data yang diamati (Sugiyono, 2020, hlm. 413).

Metode kualitatif bersifat eksplorasi atau menggali untuk dapat menemukan sesuatu. Hal tersebut dapat menemukan sesuatu yang sudah dikenal karena hilang, yang sebagai belum dikenal, dan semuanya belum dikenal. Temuan tersebut memberikan makna suatu peristiwa, perasaan orang lain, sejarah perkembangannya, keunikan dari suatu objek, klarifikasi suatu fenomena, konstruksi fenomena dan hipotesis baru (Johnson dan Cistensen, 2007). Metode penelitian kualitatif berfungsi untuk menemukan sesuatu yang baru, perlu diawali dengan pemikiran-pemikiran yang bersifat logis yang selanjutnya akan dirumuskan sebagai hipotesis (Sugiyono, 2020, hlm. 413).

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengungkapkan bagaimana peran pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun dan mengetahui nilai budaya kewargaan yang terkandung dalam kesenian tersebut dengan cara eksplorasi secara menyeluruh ke dalam kesenian Sasapian Buhun yang merupakan kesenian lokal yang berasal dari daerah Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Pada penelitian ini pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk dipergunakan, secara objektif dapat diperoleh data dan informasi oleh penulis secara mendalam terkait peran

pemuda dalam kegiatan kesenian Sasapian Buhun dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan.

3.1.2. Metode Penelitian Studi Kasus

Sesuai dengan latar belakang permasalahan pada penelitian ini dan melalui pendekatan kualitatif, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus. Fenomena yang ada di lapangan akan diteliti secara lebih luas dan mendalam melalui metode penelitian studi kasus ini. Sesuai dengan pendapat Rusadi (1992, hlm. 2) dimana studi kasus ini adalah bertipe taxonomical dengan pekerjaan penelitiannya bersifat eksploratif mendalam. Metode penelitian studi kasus memiliki karakteristik yang diantaranya yaitu mengidentifikasi suatu kasus untuk suatu studi, berupa kasus yang terikat oleh waktu dan tempat, sumber informasi yang didapatkan saat pengumpulan data akan memberikan gambaran yang jelas, rinci dan mendalam dari suatu peristiwa yang diteliti. Metode studi kasus terikat oleh sistem waktu dan tempat dimana peristiwa, program, aktivitas atau individu dari kasus yang dikaji (Creswell, 1998, hlm. 4).

Studi kasus merupakan metode penelitian yang secara mendalam menggali fenomena tertentu dengan mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam. Proses pengumpulan informasi tersebut menggunakan prosedur pengumpulan data pada suatu periode tertentu. Fenomena yang dapat digali pada metode studi kasus ini yaitu berupa kegiatan seperti program, proses, intuisi atau kelompok sosial. Pada penelitian ini suatu kasus difokuskan kepada keunikan yang dimiliki melalui studi kasus intrinsik atau dapat menggunakan studi kasus instrumental. Peneliti dapat menyusun pertanyaan berdasarkan isu yang ada pada tema yang akan dieksplorasi, pertanyaan ataupun sub pertanyaan dapat mencakup langkah dalam prosedur pengumpulan data, analisis dan konstruksi format naratif (Creswell, 1998).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak meneliti suatu kegiatan dari kelompok kesenian Sasapian Buhun terkhusus peran pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian tersebut dengan dilakukan secara mendalam, dan terperinci. Sehingga metode studi kasus ini dipilih untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan upaya pemuda

dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun, mengetahui nilai budaya kewarganegaraan yang terkandung di dalam kesenian Sasapian Buhun, dan bagaimana proses pewarisan nilai budaya kewarganegaraan yang terkandung di dalam kesenian Sasapian Buhun.

Peneliti dalam mengumpulkan data melalui metode penelitian ini dapat dilakukan dengan mengambil berbagai sumber informasi secara mendalam dari suatu kasus sehingga dapat dibangun gambaran yang jelas. Yin (1989, hlm. 103), mengungkapkan bahwa dalam mengumpulkan data dalam studi kasus dapat dilakukan dengan studi dokumentasi yang terdiri dari surat, agenda, laporan peristiwa, hasil penelitian. Selanjutnya dengan rekaman arsip seperti rekaman layanan, data survey, rekaman pribadi dan sebagainya. Selanjutnya dapat dilakukan dengan wawancara yang bertipe *open-ended*. Dapat dilakukan dengan observasi langsung, observasi partisipan dan perangkat fisik atau kultural seperti alat atau instrument.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan merupakan subjek penelitian yang sangat penting untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian yang dilakukan. Nasution (1996, hlm. 32) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah sumber informasi dari kasus yang diteliti yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih kelompok kesenian Sasapian Buhun Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat dengan subjek partisipan sebanyak 10 orang. Penelitian dilakukan dengan memfokuskan kepada subjek yang berada di lingkungan kesenian Sasapian Buhun. Berdasarkan hal tersebut, partisipan berperan penting dalam penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai pelestarian budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun.

Pertama, subjek riset dari peranan para kalangan pemuda di Desa Cihideung dalam melestarikan nilai *civic culture* melalui kesenian Sasapian Buhun. Kalangan pemuda dipilih dikarenakan generasi penerus yang diwarisi kebudayaan Sasapian Buhun dan akan mewariskan serta mengenalkan kepada generasi selanjutnya. Kalangan pemuda merupakan bagian dari Kesenian Sasapian Buhun itu sendiri yang memiliki informasi mengenai Kesenian Sasapian Buhun mencakup, definisi, peranan dan upaya dalam pelestarian kesenian, penyelenggaraan kesenian,

Nurul Hanifah, 2024

PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA KEWARGANEGARAAN MELALUI KESENIAN SASAPIAN BUHUN: Studi Kasus Kesenian Lokal Sasapian Buhun Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hingga informasi lainnya yang dimiliki yang mendukung sebagai sumber dari penelitian ini. Kedua, subjek penelitian dari para tokoh atau sesepuh kesenian sasapian buhum. Pemilihan subjek penelitian ini sangat penting yang akan menjawab bagaimana nilai *civic culture* yang terkandung dalam kesenian sasapian buhum, informasi mengenai kesenian Sasapian Buhun itu sendiri baik dari sejarahnya, pelaksanaannya, keberlangsungan keseniannya dan informasi lainnya yang berkaitan dengan Kesenian Sasapian Buhun. Ketiga, subjek penelitian dari para pengurus kesenian Sasapian Buhun. Pengurus kesenian ini sangat penting yang akan menjawab bagaimana informasi mengenai kesenian Sasapian Buhun itu sendiri baik dari sejarahnya, pelaksanaannya, keberlangsungan keseniannya dan informasi lainnya yang berkaitan dengan Kesenian Sasapian Buhun. Keempat, subjek penelitian dari masyarakat dan Kepala Desa Cihideung yang dapat memaparkan bagaimana karakteristik masyarakat Desa Cihideung dan bagaimana dampak yang terasah dari terlestarikannya nilai budaya kewarganegaraan yang terkandung di dalam kesenian Sasapian Buhun

Sesepuh Kesenian Sasapian Buhun	1 Orang
Pengurus Kesenian Sasapian Buhun	2 Orang
Kalangan Pemuda	5 Orang
Kepala Desa Cihideung	1 Orang
Masyarakat Desa Cihideung	1 Orang

Tabel 3. 1 Partisipan Penelitian

(Sumber: diolah Peneliti, 2024)

3.3 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berkaitan dengan permasalahan diteliti, maka dipilih Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat khususnya RW 07 Kampung Cihideung sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut proses pengumpulan data dan informasi terkait penulisan skripsi ini pun akan dilakukan di Desa Cihideung. Adapun alasan lokasi kesenian Sasapian Buhun ini dipilih dikarenakan

Nurul Hanifah, 2024

PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA KEWARGANEGARAAN MELALUI KESENIAN SASAPIAN BUHUN: Studi Kasus Kesenian Lokal Sasapian Buhun Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang merupakan pusat kesenian Sasapian Buhun yang sudah ada sejak awal mula kesenian Sasapian Buhun dibentuk.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat penelitian untuk mengungkapkan, membuktikan terhadap satu permasalahan yang diteliti. Instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri. Peneliti memiliki posisi sebagai *human instrument*, yang bertugas untuk menetapkan fokus penelitian, memiliki informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2020, hlm. 459). Penelitian kualitatif memiliki ciri khas, yaitu peneliti memiliki peranan dalam menentukan keseluruhan scenario dan peneliti berperan dan tidak dapat dipisahkan dari pengamatan (Moelong, 2007, hlm. 163).

Pada penelitian kualitatif awal mulanya permasalahan yang akan diteliti belum jelas dan pasti, oleh karena itu peneliti menjadi instrumen penelitian. Selanjutnya, permasalahan dapat dikembangkan menjadi instrumen apabila permasalahan yang diteliti telah jelas. Instrument tersebut diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang ditemukan selama observasi dan wawancara sehingga dapat dikembangkan sebagai instrumen penelitian sederhana. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan terjun ke lapangan, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2020, hlm. 460).

3.4.1. Instrumen Observasi

Pada proses pengumpulan data diperlukan pedoman penelitian yang digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Pedoman tersebut merupakan instrumen observasi yang digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan dari berbagai kegiatan subjek penelitian sehingga data hasil dari fenomena yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung dapat diperkuat.

ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPTIF
-------	-----------	------------

<p>Nilai budaya kewarganegaraan yang terkandung di dalam kesenian Sasapian Buhun</p>	<p>Nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian Sasapian Buhun</p>	<p>Sejarah terbentuknya kesenian Sasapian Buhun</p>
		<p>Nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian sasapian buhun</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai religius - Nilai sosial - Nilai pendidikan - Nilai hiburan
	<p><i>Civic virtue</i> atau akhlak kewarganegaraan yang terkandung di dalam kesenian Sasapian Buhun</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan setiap masyarakat - Hubungan kesejajaran atau egaliter - Rasa saling percaya dan toleransi - Solidaritas masyarakat - Semangat dalam diri masyarakat
<p>Optimalisasi peran pemuda dalam melestarikan budaya kewarganegaraan melalui organisasi kesenian Sasapian Buhun dengan</p>	<p>Upaya melestarikan nilai budaya kewarganegaraan di organisasi kesenian sasapian buhun melalui proses Pendidikan Kewarganegaraan</p>	<p>Strategi yang digunakan dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun</p> <p>Sasaran dari setiap bentuk pelestarian nilai</p>

pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan	sebagai bentuk hak dan kewajiban warga negara	budaya kewarganegaraan
		Perencanaan program dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun
		Partisipasi pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun
	Kendala yang dihadapi dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun	Kendala yang dihadapi dalam melestarikan dan mewariskan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun <ul style="list-style-type: none"> - Faktor dari masyarakat - Faktor dari pengurus kesenian sasapian buhun
	Upaya dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun	Upaya dan solusi dalam mengatasi kendala dalam melestarikan dan mewariskan nilai budaya kewarganegaraan

		melalui kesenian Sasapian Buhun
Dampak dari pelestarian nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun	Nilai budaya kewarganegaraan dalam aspek sikap atau perilaku	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan setiap masyarakat - Semangat dalam diri masyarakat - Rasa saling percaya dan toleransi - Solidaritas masyarakat

Tabel 3. 2 Instrumen Observasi

(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)

3.4.2. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara diperlukan dalam mengumpulkan data terkait informasi yang dicari. Instrumen wawancara perlu disiapkan oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan wawancara. Instrumen wawancara tersebut berupa daftar pertanyaan tertulis untuk mengetahui jawaban yang dicari, sehingga proses kegiatan wawancara ini akan berjalan lancar dan terstruktur. Proses kegiatan wawancara dengan pemberian pertanyaan yang sama dan pencatatan untuk pengumpulan data disebut sebagai wawancara terstruktur (Sugiyono, 2020, hlm. 471).

No	Aspek	Responden
1.	Sejarah kesenian sasapian buhun	Sesepuh kesenian Sasapian Buhun
2.	Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Sasapian Buhun	a. Sesepuh kesenian Sasapian Buhun
3.	<i>Civic virtue</i> atau akhlak kewarganegaraan yang terkandung di dalam kesenian Sasapian Buhun	b. Pengurus Kesenian Sasapian Buhun

Nurul Hanifah, 2024

PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA KEWARGANEGARAAN MELALUI KESENIAN SASAPIAN BUHUN: Studi Kasus Kesenian Lokal Sasapian Buhun Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	Strategi pelestarian nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun	c. Kalangan pemuda
5.	Sasaran dari setiap bentuk pelestarian nilai budaya kewarganegaraan	
6.	Perencanaan program dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun	
7.	Partisipasi pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun	
8.	Kendala yang dihadapi dalam melestarikan dan mewariskan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun	
9.	Upaya dan solusi dalam mengatasi kendala dalam melestarikan dan mewariskan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun	
10	Dampak pelestarian nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian sasapian buhun dalam aspek sikap dan perilaku	

Tabel 3. 3 Instrumen Wawancara

(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1. Tahap Persiapan Penelitian

Peneliti akan menentukan fokus dari permasalahan yang diteliti pada persiapan penelitian ini, hal tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti. Penelitian berangkat dari suatu permasalahan dengan mengangkat suatu kasus atau permasalahan, kemudian masalah tersebut diidentifikasi, dirumuskan dalam suatu rumusan masalah lalu ditelaah melalui berbagai literatur

Nurul Hanifah, 2024

PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA KEWARGANEGARAAN MELALUI KESENIAN SASAPIAN BUHUN: Studi Kasus Kesenian Lokal Sasapian Buhun Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari berbagai sumber. Rumusan masalah dibentuk kedalam kalimat pertanyaan, yang kemudian akan menjadi panduan dalam melakukan kegiatan penelitian selanjutnya. Peneliti kemudian menentukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya peneliti memformulasikannya kedalam bentuk proposal skripsi yang kemudian diajukan dalam sidang proposal skripsi. Setelah proposal skripsi disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II peneliti melanjutkan penyusunan skripsi.

3.5.2. Prosedur Perizinan Penelitian

Prosedur perizinan penelitian dilakukan baik di dalam kampus maupun luar kampus. Tahapan perizinan sebagai berikut:

- 1) Peneliti membuat surat izin penelitian kepada pihak akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS).
- 2) Selanjutnya peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu kediaman sesepuh Kesenian Sasapian Buhun di RW 07 Kampung Cihideung Desa Cihideung Kecamatan Parongpong, Bandung Barat sebagai legalisasi pelaksanaan penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi

3.5.3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi secara langsung mengenai peran pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun di Desa Cihideung. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian observasi dan wawancara Ketika mengetahui fokus permasalahan dalam penelitian. Melalui instrumen penelitian tersebut proses pengumpulan data dapat dilaksanakan secara terstruktur dan lancar. Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada pihak yang berkaitan dalam penelitian dengan berpedoman pada instrument wawancara. Selama proses penelitian, peneliti melakukan studi dokumentasi dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti data, gambar yang berkaitan dengan pemecahan masalah penelitian. Selain melakukan studi dokumentasi, peneliti melakukan pencatatan berbagai jawaban dari kegiatan wawancara atau pun mencatat berbagai kejadian yang terjadi selama observasi di lapangan. Setelah data-data terhimpun peneliti

Nurul Hanifah, 2024

PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA KEWARGANEGARAAN MELALUI KESENIAN SASAPIAN BUHUN: Studi Kasus Kesenian Lokal Sasapian Buhun Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan menganalisis data dengan cara mereduksi data, lalu mendisplay data, mengambil kesimpulan dan verifikasi dan selanjutnya melakukan validitas data untuk mendapatkan data yang akurat dan absah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Langkah utama penelitian yaitu teknik pengumpulan data, sesuai dengan tujuan dari penelitian sendiri yaitu untuk memperoleh data. Pengumpulan data kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2020, 462). Terdapat dua macam sumber data pada pengumpulan data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang diberikan secara langsung kepada peneliti. Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak diberikan secara langsung kepada peneliti, seperti menggunakan dokumen atau melalui perantara seperti orang lain. Berikut merupakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6.1. Observasi

Pemahaman konteks data dalam keseluruhan situasi sosial dapat mudah dipahami oleh peneliti apabila melakukan observasi di lapangan. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan memperoleh pandangan yang holistic dan menyeluruh terkait permasalahan yang diteliti. Peneliti dapat menemukan berbagai hal yang mungkin tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif (Nasution, 1996). Situasi sosial yang diobservasi pada penelitian kualitatif yang diantaranya yaitu ruang dan aspek fisiknya, semua orang yang terlibat, seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh orang, benda yang berikatan di Lokasi penelitian, perbuatan atau tindakan, berbagai rangkaian aktivitas, urutan kegiatan, tujuan yang ingin dicapai masyarakat, dan emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang. Berdasarkan hal tersebut, dalam pengamatan peneliti dapat menentukan pola sendiri sesuai dengan penelitian yang ditelitinya (Sugiyono, 2020, hlm. 467).

Menurut Spradley di dalam (Sugiyono, 2020, hlm. 464) terdapat tiga tahapan dalam observasi yaitu tahapan observasi deskriptif, tahapan observasi

Nurul Hanifah, 2024

PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA KEWARGANEGARAAN MELALUI KESENIAN SASAPIAN BUHUN: Studi Kasus Kesenian Lokal Sasapian Buhun Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terfokus dan tahapan observasi terseleksi. Observasi deskriptif dilakukan oleh peneliti saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Peneliti melakukan penjelajahan secara umum, menyeluruh dan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Tahap selanjutnya yaitu reduksi, peneliti menentukan fokus dengan memilih diantara yang sudah dideskripsikan. Setelah tahap reduksi dilakukan, peneliti melanjutkannya ke tahap seleksi dengan mengurai fokus menjadi komponen yang lebih rinci. Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan untuk mendapatkan data terkait peranan pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun dengan cara dilakukan pengamatan dari setiap aktivitas dan kegiatan yang berlangsung.

3.6.2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2020, hlm. 472) mendefinisikan wawancara sebagai kegiatan pertukaran informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab antara dua pertemuan dua orang, sehingga melalui kegiatan tersebut diperoleh makna dari suatu topik tertentu. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diteliti dan untuk memperoleh informasi mendalam yang ingin diketahui dari responden. Teknik wawancara ini berlandaskan kepada pengetahuan dan keyakinan pribadi dari responden sebagai bentuk laporan tentang diri sendiri (Sugiyono, 2020, hlm 473). Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari sumber utama sehingga data yang dicari dapat ditemukan melalui sumbernya langsung.

Susan Stainback (1988) di dalam (Sugiyono, 2020, hlm. 482) menjelaskan bahwa peneliti akan mengetahui hal yang mendalam terkait partisipan melalui kegiatan wawancara. Partisipan dapat menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang tidak dapat diperoleh dari kegiatan observasi. Sebelum melakukan wawancara untuk mengumpulkan data peneliti harus menetapkan terlebih dahulu siapa yang akan diwawancarai, menyiapkan pokok masalah yang akan ditanyakan, mengkonfirmasi hasil dari wawancara kepada responden, menulis hasil wawancara pada catatan lapangan dan terakhir yaitu mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh. Peneliti akan melakukan wawancara kepada sesepuh kesenian Sasapian Buhun, pengurus kesenian Sasapian

Buhun, kalangan pemuda, dan guru di daerah lingkungan seni kesenian Sasapian Buhun Desa Cihideung, Parongpong, Bandung Barat.

3.6.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi atau analisis dokumen merupakan teknik mengumpulkan data dengan menganalisis data-data berupa gambar, dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2020, hlm. 481) dokumen tersebut dapat berupa catatan tertulis yang memuat peristiwa-peristiwa terkini, seperti buku harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Selain itu, mereka juga dapat memasukkan materi visual seperti foto, gambar hidup, dan sketsa. Selain itu, dokumen berupa karya seni, seperti gambar, patung, dan film, juga dapat dianalisis sebagai bagian dari proses ini.

Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan keandalan temuan penelitian, penelitian ini berfungsi sebagai komponen pelengkap pengumpulan data melalui metode penelitian kualitatif, khususnya observasi dan wawancara. Dimasukkannya beragam bukti, termasuk foto dan makalah akademis, akan semakin meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2020, hlm. 482). Dalam lingkup penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan terutama akan terfokus pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pertunjukan seni Sasapian Buhun.

3.7 Teknik Analisis Data

Selama proses pengumpulan data penelitian kualitatif, analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data hingga selesainya pengumpulan data dalam jangka waktu yang ditentukan. Hal ini diperjelas oleh Nasution (1996, hlm. 129) bahwa dalam penelitian kualitatif sejak awal penelitian perlu dilakukan analisis data. Penting untuk segera mengubah data yang dikumpulkan dari kerja lapangan, baik yang diperoleh melalui studi dokumentasi, wawancara, atau observasi, ke dalam bentuk tertulis dan menganalisisnya secara menyeluruh. Miles & Huberman (1984), menjelaskan bahwa dalam menganalisis data kualitatif harus berlangsung secara terus menerus dan interaktif sampai ditemukan titik jenuh. Aktivitas dalam

analisis data menurut Miles dan Huberman ini, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Pada proses pengumpulan data dengan metode wawancara, peneliti akan menganalisis terhadap jawaban dari pertanyaan yang diwawancarai. Proses wawancara dilakukan hingga peneliti merasa puas dengan informasi yang diberikan, apabila jawaban yang diberikan dirasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan kembali pertanyaan hingga tahap tertentu diperoleh data yang kredibel (Sugiyono, 2020, hlm. 485). Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman, dalam melakukan pengelolaan data peneliti akan mengumpulkan data sehingga peneliti akan melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory* reduksi data terjadi apabila penelitian memutuskan dengan kondisi tanpa kesadaran penuh kerangka konseptual mana yang akan digunakan, lokasi mana yang akan dikunjungi, pertanyaan penelitian yang akan ditanyakan, dan pendekatan pengumpulan data yang harus dipilih (Sugiyono, 2020, hlm. 487). Setelah itu peneliti akan melanjutkan pengelolaan data pada langkah selanjutnya dengan mereduksi data, *display* data, dan kesimpulan atau verifikasi data.

3.7.1 Reduksi Data

Pengumpulan data adalah aspek terpenting dalam penelitian. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode-metode ini dapat digunakan secara individu atau kombinasi, yang disebut dengan *triangulasi*. Proses pengumpulan data biasanya berlangsung selama beberapa hari atau bahkan berbulan-bulan. Setelah sejumlah besar data diperoleh, data dikumpulkan secara otomatis. Pada tahap awal penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dan penyelidikan secara umum mengenai keadaan atau status sosial objek yang diteliti. Segala sesuatu yang diamati dan didengar didokumentasikan, sehingga diperoleh sejumlah besar data dan beragam hasil yang dipamerkan. Informasi yang diperoleh harus dicatat dengan hati-hati dan rinci, informasi yang diterima akan banyak, kompleks dan ambigu. Oleh karena itu, diperlukan reduksi data (Sugiyono, 2020, hlm.490).

Proses reduksi data melibatkan pengorganisasian dan penentuan prioritas berbagai elemen, dengan tujuan mengungkap pola dan tema. Dengan terlibat dalam

Nurul Hanifah, 2024

PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA KEWARGANEGARAAN MELALUI KESENIAN SASAPIAN BUHUN: Studi Kasus Kesenian Lokal Sasapian Buhun Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

reduksi data, pemahaman yang lebih komprehensif dan rinci dapat dicapai, memfasilitasi pengumpulan data tambahan dan identifikasi kebutuhan data yang tersisa. Para ilmuwan melakukan pendekatan reduksi data dengan tujuan tertentu. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah penemuan wilayah baru dan belum dipetakan, tanpa pola apa pun yang terlihat. Peneliti mendedikasikan dirinya untuk mengungkap setiap aspek yang termasuk dalam kategori ini. Upaya yang sangat teliti ini, yang dikenal sebagai reduksi data, menuntut kecerdasan yang tajam, perspektif yang luas, dan tingkat wawasan yang mendalam (Sugiyono, 2016, hlm. 247).

3.7.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya melalui narasi singkat, grafik, tabel, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya. Seringkali, narasi digunakan untuk mendeskripsikan data. Dengan memberikan informasi, peneliti akan memiliki pemahaman sederhana tentang apa yang terjadi, mereka juga akan memiliki rencana mengenai langkah-langkah selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami. Data penyelidikan berasal dari proses sosial yang kompleks dan bersifat dinamis, hal ini akan mengarah pada peristiwa lapangan yang diamati dan perkembangan data tersebut. Berdasarkan informasi tersebut, hendaknya peneliti segera menilai data yang diperoleh saat memasuki lapangan apakah masih berkembang secara teoritis atau tidak. Jika percobaan di lapangan cukup diperluas dan hipotesis didukung oleh data, maka proses tersebut dianggap berhasil. maka teori tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dan menjadi teori praktis. Grounded theory merupakan teori yang ditemukan dengan cara induksi dari data yang dikumpulkan sepanjang waktu (Sugiyono, 2016, hlm. 249).

Penyajian data akan menunjukkan pola-pola yang didukung oleh data selama penyelidikan, pola-pola tersebut akan menjadi hal yang lumrah dan tidak berubah lagi. Pola ini akan terlihat pada laporan akhir penelitian (Sugiyono, 2020, hlm. 492). Dalam penelitian ini, penulis bermaksud menggunakan deskripsi naratif. Melalui pemaparan ini peneliti akan membahas data-data lapangan yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, hal ini akan memudahkan penulis untuk memahami permasalahan yang ada di lapangan dan menarik kesimpulan dari

Nurul Hanifah, 2024

PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA KEWARGANEGARAAN MELALUI KESENIAN SASAPIAN BUHUN: Studi Kasus Kesenian Lokal Sasapian Buhun Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data tersebut yang akan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. dipelajari. Informasi mengenai pameran tersebut diperoleh melalui wawancara dengan peserta pentas seni Sasapian Buhun di Desa Cihideung, Parongpong, Bandung Barat.

3.7.3 Conclusion Drawing/Verification

Penarikan kesimpulan dan validasi menandai tahap terakhir analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan dapat diubah jika ditemukan bukti kuat yang menguatkan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika data yang dikumpulkan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang dapat diandalkan dan koheren selama proses pengumpulan data peneliti, maka kesimpulan yang diajukan dapat dianggap dapat dipercaya. Berdasarkan hal tersebut, kesimpulan penelitian kualitatif akan menjawab atau tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan pada awalnya. Hal ini disebabkan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat tentatif dan disempurnakan setelah penelitian berlanjut ke lapangan (Sugiyono, 2020, hlm. 496).

Temuan-temuan penelitian kualitatif merupakan penemuan-penemuan baru yang belum pernah digali sebelumnya. Temuan-temuan ini dapat terwujud dalam bentuk narasi atau deskripsi yang tadinya tidak jelas atau tidak pasti, namun menjadi jelas melalui jalannya penelitian. Hal ini dapat berbentuk hubungan sebab akibat atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2020, hlm. 497). Dengan demikian peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang diteliti berkaitan dengan peran pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun.